

Analisis Komparasi Pembentukan Gap Sensitivitas Sebagai Instrumen Manajemen Risiko (Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah)

Alin Ikmalia

Alumnus Program Studi Bisnis dan Manajemen Islam
STEI Tazkia

Akhmad Affandi Mahfud

Staf Pengajar Program Studi Bisnis dan Manajemen Islam
STEI Tazkia

Abstraksi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi komparatif yang bertujuan untuk mengetahui posisi gap yang terbentuk pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah serta membandingkan dampaknya terhadap perubahan suku bunga sehingga dapat ditentukan gap terbaik. Posisi gap terbentuk oleh struktur gap dengan metode gap sensitivitas, Analisis korelasi dan volatilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana variabel-variabel suku bunga mempengaruhi suku bunga benchmark (SBI dan SWBI) serta Uji F statistik untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tahun 2004-2008 serta suku bunga domestik periode Januari 2004-Desember 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gap terbaik pada BUK terbentuk oleh Bank Mayapada, untuk BUS pada Bank Syariah Mandiri, sementara secara keseluruhan pembentukan gap terbaik adalah Bank Syariah Mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank syariah memiliki pembentukan posisi gap yang lebih baik dari pada bank konvensional selama periode 2004-2008.

JEL Classification : E5, G21

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Gap Sensitivitas

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perbankan menjalankan peranan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dana yang tidak memiliki kemampuan dalam investasi atau bisnis dengan pihak pelaku usaha yang membutuhkan modal. Peran bank adalah menjembatani pihak yang mempunyai surplus dana dengan pihak yang mengalami defisit dana. Peran perbankan tersebut bersifat *sistemik* dimana perbankan merupakan bagian dari sistem perekonomian, sehingga kejatuhan bank bisa berdampak domino terhadap kerusakan sistem perekonomian.

Maraknya kehadiran bank dengan prinsip syariah tentu saja memicu adanya persaingan antar bank. Ironisnya, bagi Bank Umum Syariah persaingan tidak hanya terjadi dengan Bank Konvensional tetapi dengan bank konvensional yang mempunyai unit syariah serta bank lainnya. Keadaan ini menuntut bank umum syariah untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Namun, dikeluarkannya keputusan fatwa MUI No.1 tahun 2004 tanggal 24 Januari 2004 mengenai hukum riba, tentu akan memberikan suatu persepsi baru dalam masyarakat tentang kedudukan bank umum syariah dan bank umum konvensional, dimana hal ini juga akan memberikan pengaruh pada kinerja bank umum syariah. Dalam kondisi seperti ini, tiap bank dituntut untuk meningkatkan pengelolannya secara maksimal dan seefisien mungkin.

Permasalahan utama dalam praktek perbankan adalah penerapan manajemen risiko secara tepat dan benar untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang tidak diharapkan oleh bank. Perbankan syariah layaknya perbankan konvensional juga menghadapi sejumlah risiko dalam menjalankan usahanya. Salah satu sarana pengelolaan yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal ini adalah manajemen risiko.

Salah satu jenis risiko yang telah terbukti berdampak *massif* pada industri perbankan adalah risiko perubahan tingkat suku bunga. Di antara sekian banyak piranti manajemen risiko, langkah antisipasi yang banyak dilakukan oleh manajer risiko perbankan adalah dengan pendekatan ALMA (*asset and liability management*). Manajemen aset dan kewajiban (ALMA) merupakan proses *planning, organizing, dan controlling* untuk aplikasi kebijakan dibidang permodalan (*equity*), pengumpulan dana (*funding*), penggunaan dana (*assets*). Salah satu metode yang digunakan untuk mengelola aset dan liabilitas ini adalah gap sensitivitas. Gap sensitivitas sebagai piranti manajemen risiko memiliki struktur yang dipengaruhi oleh risiko perubahan suku bunga SBI dan imbal hasil investasi perbankan. Posisi pembentukan gap sensitivitas ini dapat memberikan informasi tentang pendapatan yang akan didapatkan seiring dengan adanya perubahan suku bunga.

Dalam pengkajian lebih lanjut maka perlu melihat bagaimana posisi Gap sensitivitas yang terbentuk pada bank umum konvensional dan bank umum syariah serta kemudian akan dilakukan perbandingan pada keduanya sehingga manajemen bank dapat menggunakan hal ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategisnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Bank Konvensional dan Bank Syariah

Ascarya (2006) menyebutkan bahwa sistem Perbankan di Indonesia diatur dalam UU No.7 Tahun 1992 (diubah dengan UU No.10 Tahun 1998) tentang Perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut melaksanakan kegiatan konvensional atau syariah. Hal ini berarti bahwa Indonesia menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu ketika bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Semenjak itu, bank syariah mulai tumbuh pesat di Indonesia dalam bentuk bank umum syariah (*full fledged Islamic bank*), unit usaha syariah (bank konvensional yang membuka cabang syariah), dan *office channeling* atau gerai syariah di kantor bank konvensional.

2.2. Risiko Perbankan

2.2.1 Bentuk dan Jenis Risiko Perbankan Syariah

Risiko bank syariah dapat dianggap sebagai risiko umum yang dihadapi oleh suatu lembaga keuangan perbankan karena menggunakan profit loss sharing. Tariqullah Khan dan Habib Ahmad (2001) menjelaskan bahwa pada dasarnya risiko yang dihadapi bank syariah adalah risiko kredit, risiko pasar (terutama risiko fluktuasi tingkat bunga benchmark), risiko likuiditas, risiko operasional, risiko regulasi, risiko penarikan oleh nasabah pegadaian, risiko ketiadaan penempatan komersial.

Secara umum risiko yang dihadapi perbankan syariah diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yaitu risiko yang sama yang dihadapi bank konvensional dan risiko yang memiliki keunikan tersendiri karena harus mengikuti prinsip syariah. Risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko lainnya harus dihadapi bank syariah ditambah dengan beberapa risiko unik karena sisi neraca bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional atau umum. Pada bank syariah, risiko-risiko secara umum dikelompokkan dalam empat kategori yaitu;

1. Risiko pasar adalah risiko yang terdapat dalam instrument dan asset yang diperdagangkan di pasar uang. Pada aplikasi di lapangan terdapat *systematic market risk* dan *unsystematic risk*. Risiko pasar mencakup juga risiko suku bunga (sebagai benchmark), risiko harga ekuitas, risiko harga komoditas dan risiko nilai tukar.
2. Risiko kredit adalah risiko yang muncul jika *counterparty* gagal memenuhi kewajiban tepat waktu dan jumlah sesuai dengan akad kontrak. Risiko kredit mencakup risiko kredit pinjaman, risiko kredit trading, risiko kredit pihak lawan (*counterparty*).
3. Risiko likuiditas merupakan risiko yang dihadapi oleh manajemen bank karena ketidakcukupan likuiditas untuk persyaratan operasi bisnis yang normal, risiko likuiditas terbatas atas risiko pendanaan dan risiko perdagangan atau transaksi.
4. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakmampuan atau kegagalan proses internal, kekeliruan manusia dan sistem, juga dari proses eksternal risiko operasional bisa merupakan risiko manusia, teknologi, proses risiko hukum regulasi.

2.2.2. Risiko Tingkat Suku Bunga

Perbankan konvensional yang merupakan bisnis dimana keuntungan diperoleh dari *spread interest rate*, maka perubahan suku bunga pasar akan berdampak langsung terhadap profitabilitas bank. Sementara untuk perbankan syariah yang mendapatkan keuntungan mayoritas dari bagi hasil usaha, perubahan suku bunga akan mempengaruhi preferensi nasabah dan debitur pada skim-skim pembiayaan yang diturunkan. Hal ini secara langsung atau tidak langsung bisa menimbulkan perubahan pada profitabilitas bank.

2.3. Manajemen Risiko Perbankan

Tampubolon (2004) mendefinisikan manajemen risiko sebagai paradigma baru berupa tata kelola organisasi yang tidak bersifat *statis* (lentur) agar mampu menangani risiko usaha yang terus berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi.

2.3.1. Assets and Liabilities Management (ALMA)

Dalam melaksanakan fungsi pengendalian risiko suku bunga, risiko nilai tukar, dan risiko likuiditas, Bank sekurang-kurangnya menerapkan ALMA. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan ALMA, Bank membentuk *Assets and Liabilities Committee (ALCO)*, yang besaran organisasi komite dimaksud disesuaikan dengan volume dan kompleksitas transaksi perbankan yang terkait dengan pelaksanaan ALMA. Kusumaningrum (2005) menyebutkan bahwa manajemen aset dan kewajiban merupakan proses *planning, organizing, dan controlling* untuk aplikasi kebijakan dibidang permodalan (*equity*), pengumpulan dana (*funding*), penggunaan dana (*assets*). Yang mendorong berkembangnya manajemen aset dan kewajiban antara lain adalah teknik manajemen jatuh tempo kewajiban dipandu dengan suku bunga yang semakin *volatil* dan risiko perbankan yang besar.

Kusumaningrum (2005) menyebutkan bahwa tujuan manajemen aset dan kewajiban terfokus kepada;

1. Manajemen bank harus mampu mengendalikan volume, bauran dan *return* aset dan kewajiban seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.
2. Kendali manajemen terhadap aset harus seiring dengan kendali atas kewajiban sehingga manajemen aset dan kewajiban akan konsisten.
3. Pendapatan dan biaya muncul pada kedua sisi neraca bank. Kebijakan bank harus dibuat untuk memaksimalkan *return* dan meminimalkan risiko.

2.3.2. Gap Management

Riyadi (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Banking Assets and Liabilities Management*" menyatakan bahwa gap adalah perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga (*rate sensitive assets/RSA*) dengan kewajiban (*liability*) yang sensitif terhadap suku bunga (*rate sensitive liabilities / RSL*).

Antonio (2007) menyebutkan bahwa secara umum, asset/liabilitas dikatakan sensitive (*rate sensitive assets/liabilities*) bila memiliki sebagian atau seluruh dari tiga karakteristik berikut ini;

1. Jika pendapatan atau biaya bunga dari komponen-komponen asset/liabilitas mudah berubah-ubah mengikuti perubahan tingkat bunga pada suatu periode tertentu.

2. *Cash flow* dari komponen asset/liabilitas mudah keluar masuk jika terjadi perubahan suku bunga.

3. *Repricible*, yaitu asset/liabilitas yang dapat diperbaharui tingkat bunganya dalam jangka waktu tertentu mengikuti perubahan suku bunga.

2.3.3. Posisi Gap

Riyadi (2005) menyebutkan bahwa Gap terbagi dalam 3 posisi yaitu;

a. Posisi Zero Gap

Apabila jumlah (dalam uang) aktiva yang mengandung unsur-unsur sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga. Maka;

$$RSA / RSL = 1$$

Dengan demikian RSA / RSL sama dengan satu akan menunjukkan bahwa gap dalam kondisi zero (square).

b. Posisi Positif Gap

Apabila jumlah aktiva sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga lebih besar dari jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga. Maka;

$$RSA / RSL > 1$$

Dengan demikian RSA: RSL akan lebih besar dari 1 (satu) ini berarti bahwa posisi gap dalam kondisi yang positif.

c. Negative gap position

Apabila jumlah yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih kecil dari pada jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan suku bunga.

$$RSA / RSL < 1$$

Dengan demikian RSA / RSL akan lebih kecil dari 1 (satu), ini berarti posisi gap dalam kondisi yang negatif.

Antonio (2007) menyebutkan bahwa manajemen yang agresif akan selalu berusaha mengurangi pengaruh negatif dari perubahan suku bunga dan bahkan memanfaatkan fluktuasi tingkat bunga untuk meningkatkan keuntungannya. Jika manajemen memperkirakan tingkat bunga akan turun, posisi negatif gap akan menguntungkan. Sebaliknya, pada posisi positif gap kecenderungan turunnya tingkat suku bunga itu tidak menguntungkan.

2.3.4. Manajemen Risiko Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus dilakukan dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.

Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*”.

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Demikian pula dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abi Ya`la, Rasulullah saw bersabda; “*Allah swt mewajibkan kepada kita untuk berlakuk ihsan dalam segala sesuatu*”

Kata ihsan bermakna melakukan segala sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seseorang melakukan sesuatunya tanpa perencanaan, pemikiran dan pengetahuan tentang hal tersebut. Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Ketika manajemen risiko dilakukan oleh manusia dengan penuh tanggungjawab, sesungguhnya manusia telah berusaha untuk menjaga amanah yang dibebankan Tuhan kepada manusia untuk menjaga kekayaan milik-Nya. Dengan menjaga amanah inilah kemudian manusia bisa dikatakan sebagai menyembah kepada Tuhan.

Dengan demikian, ketika manusia melaksanakan pengelolaan risiko dengan baik dan sempurna, berarti manusia telah berusaha menjaga harta kekayaan Tuhan yang dibebankan kepada manusia. Manajemen risiko bagi umat Islam adalah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Manajemen risiko yang baik mengindikasikan bahwa manusia berusaha menjaga amanah Tuhan atas harta kekayaan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Darna (2006) dalam tesisnya yang berjudul *Sensitivitas Aset dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Volatilitas Tingkat Bunga (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah serta Pengaruh Fatwa MUI tentang Bunga Bank*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat bunga ataupun nilai tukar memiliki korelasi negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset ataupun dana pihak ketiga perbankan syariah, sedangkan fatwa MUI memiliki korelasi positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset dan dana pihak ketiga (dengan uji regresi berganda dengan menggunakan OLS), (2) berdasarkan uji ARCH diperoleh hasil bahwa nilai residual periode sebelumnya signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset maupun dana pihak ketiga Bank Syariah, sedangkan melalui uji GARCH diperoleh hasil bahwa varian residual periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan keduanya.

Suryaputri (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Dana Bank Syariah Yang Ditanamkan Pada Instrumen SWBI Sepanjang Periode 2001-2005*; Disimpulkan bahwa SWBI sebagai sarana penyimpanan overlikuiditas perbankan syariah tidak memiliki rate tetap karena Bank Indonesia hanya memberikan return berupa bonus, tetapi

mengingat mayoritas pelaku industri perbankan syariah saat ini didominasi investor rasionalis ketimbang loyalis (70:30).

Indrawati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Penerapan GAP Sensitivitas dengan Pendekatan ALMA sebagai Instrument Manajemen Risiko Perbankan* menyebutkan bahwa variabel-variabel dalam mengukur gap sensitivitas pada Bank Syariah Mandiri adalah Rate PUAS, ekuivalen, rate deposito dan kredit konsumsi, working capital, investment, sementara indikator risiko dapat dilihat dari tingkat suku bunga SBI dan bagi hasil SWBI. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa penerapan strategi Gap sensitivitas dengan tepat bisa meningkatkan kenaikan net operating income dari Bank Syariah Mandiri dengan asumsi pergerakan tingkat bunga benchmark sejalan dengan asumsi dan perkiraan manajemen risiko bank tersebut.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Pengukuran risiko perubahan suku bunga melalui ALMA dapat diukur dengan metode gap sensitivitas yang bertujuan untuk menyesuaikan asset dan kewajiban yang telah ditentukan jatuh temponya dengan harapan pendapatan bank dapat dikelola dengan baik dan melihat posisi gap yang terbentuk sehingga dampak perubahan suku bunga dapat dianalisis. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu berupa analisis hasil pembentukan gap sensitivitas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syari'ah yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, adapun sifat data yang digunakan adalah data kuantitatif dan akan dipaparkan secara deskriptif. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan Bank Bumiputera, Bank Mayapada, Bank Victoria, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia periode 2004-2008, laporan atau publikasi Bank Indonesia, jurnal ilmiah dan media masa.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam analisis korelasi dan volatilitas dalam penelitian ini adalah;

- a. Suku bunga SBI; merupakan domain utama yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam melakukan operasi pasar terbuka.
- b. Suku bunga Jakarta Inter Bank Offered Rate (JIBOR) atau dikenal dengan suku bunga pasar antar bank adalah acuan yang digunakan bank dalam menetapkan suku bunga kredit dan atau transaksi perbankan lain, biasanya yang dijadikan acuan tersebut adalah suku bunga bank tertentu, secara internasional biasanya mengacu pada suku bunga labor atau sibor, di Indonesia mengacu pada JIBOR.

- c. Bagi hasil SWBI; Piranti operasi pasar terbuka yang dikhususkan untuk bank syariah. SWBI tidak menjanjikan interest margin tetapi bonus dan bagi hasil kepada bank syariah yang berinvestasi di dalamnya.
- d. *Rate investment*; Merupakan imbal hasil dari kredit yang ditetapkan oleh perbankan kepada nasabah yang mengajukan kredit pembiayaan untuk kebutuhan investasi baik jangka menengah ataupun panjang.
- e. Rate tabungan adalah imbal hasil dari dana jangka pendek yang dititipkan masyarakat kepada bank.
- f. Rate deposito adalah imbal hasil yang dijanjikan oleh bank terhadap nasabah yang menggunakan produk pendanaan jangka menengah dan jangka panjang berupa deposito.

3.4. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Gap Sensitivitas

Analisis gap sensitivitas statis mengukur aset dan kewajiban yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Dimana akan dibentuk struktur gap pada masing-masing objek penelitian. Menurut kerangka Ali (2004) pembentukan gap sensitivitas dilakukan dengan mengelompokkan aset-liabilitias dalam empat kelompok yaitu *rate sensitive asset* (RSA), *fixed* dan *non rate sensitive asset* (NRSA), *rate sensitive liabilities* (RSL), dan *fixed rate* dan *non rate sensitive liabilities* (NRSL).

Periode gap dibagi dalam beberapa time horizon berdasarkan ketentuan dari *The Banking of International Settlement* (BIS) yang tertuang dalam Basel Capital Accord II tahun 1996. Periode sensitivitas digolongkan untuk jangka waktu kurang dari satu bulan, lebih dari satu sampai dengan tiga bulan, lebih dari tiga bulan sampai dengan satu tahun.

Korelasi dan Volatilitas

Pengukuran kerawanan risiko pasar mencakup dua faktor risiko yaitu volatiltas dan korelasi. Suku bunga yang menjadi benchmark adalah SBI karena SBI merupakan instrument kebijakan moneter Bank Indonesia dan nilainya menjadi referensi suku bunga bebas risiko. Suku bunga domestik yang menjadi referensi *yield* dan tingkat biaya internal antara lain adalah suku bunga Jakarta interbank offered rate (JIBOR), suku bunga deposito dan suku bunga kredit modal kerja, dan investasi. Sementara untuk perbankan syariah suku bunga yang menjadi benchmark adalah SBI dan SWBI, adapun suku bunga domestik yang menjadi referensi yield dan tingkat biaya internal antara lain adalah rate PUAS, rate deposito dan *working capital* dan *investment*.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji Perbandingan Berganda Duncan (Duncan Multiple Ranget Test)

Uji Duncan merupakan uji lanjutan yang dilakukan pada Uji F ketika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Hipotesis untuk Bank Umum Konvensional (BUK)

- a. *Periode Sensitivitas ≤ dari 1 bulan* H_a : min ada satu B_i ; $B_i \neq B_j$
- b. *Periode Sensitivitas 1-3 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$
- c. *Periode Sensitivitas 3-12 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$

2. Hipotesis untuk Bank Umum Syariah (BUS)

- a. *Periode Sensitivitas ≤ dari 1 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$
- b. *Periode Sensitivitas 1-3 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$
- c. *Periode Sensitivitas 3-12 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$

3. Hipotesis untuk BUK dan BUS

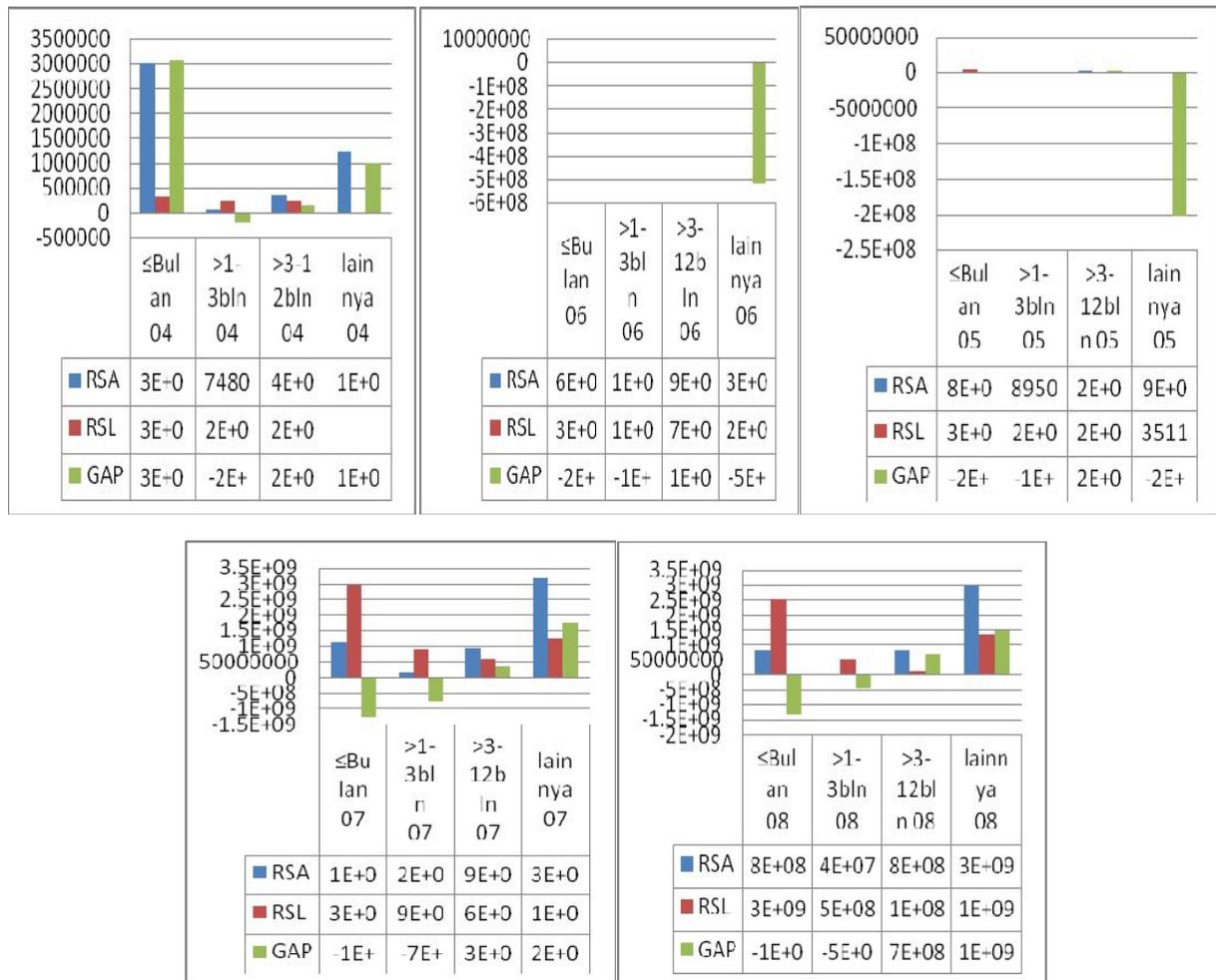
- a. *Periode Sensitivitas ≤ dari 1 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$ (pengaruh 6 bank berbeda)
- b. *Periode Sensitivitas 1-3 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$
- c. *Periode Sensitivitas 3-12 bulan* H_a : min ada satu B_i dimana $B_i \neq B_j$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gap Sensitivitas

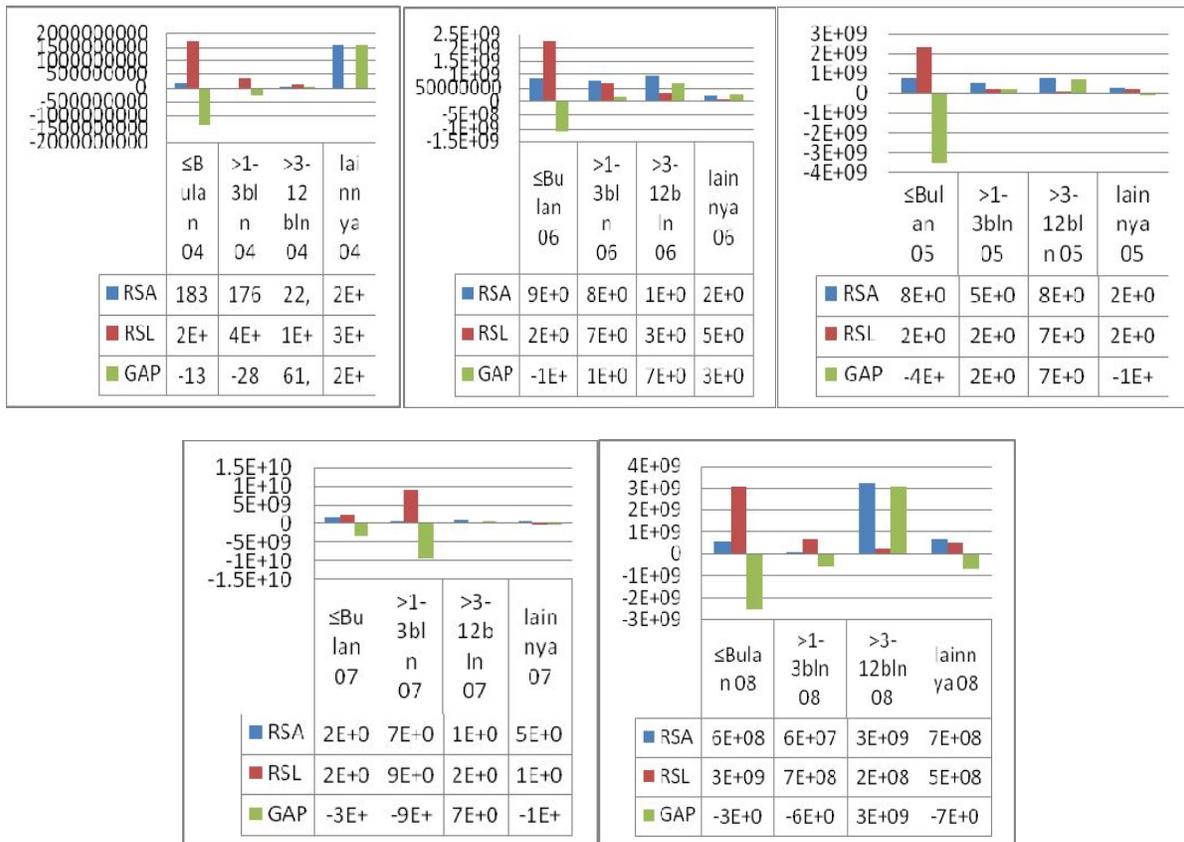
Gap Sensitivitas Bank Umum Konvensional

Posisi gap yang terbentuk oleh Bank Umum Konvensional pada periode 2004-2008 ditunjukkan pada gambar berikut Gambar 4.1. Pada periode sensitivitas satu posisi gap yang terbentuk adalah negatif gap kecuali pada tahun 2004, di periode sensitivitas kedua negatif gap sementara pada periode sensitivitas ke tiga menunjukkan positif gap selama kurun waktu 5 tahun ini. Secara keseluruhan posisi gap yang terbentuk pada Bank Bumiputera dari tahun 2004-2008 adalah negatif gap.



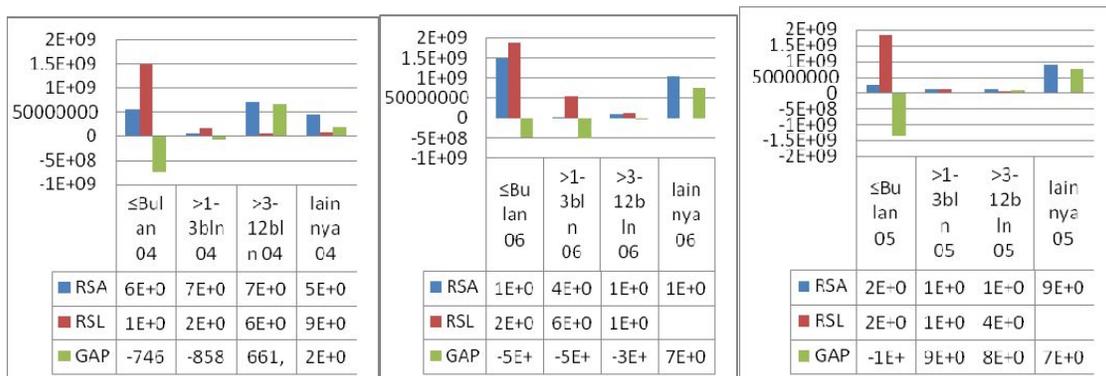
Gambar.4.1. Posisi Gap Sensitivitas Bank Bumiputera Periode 2004-2008

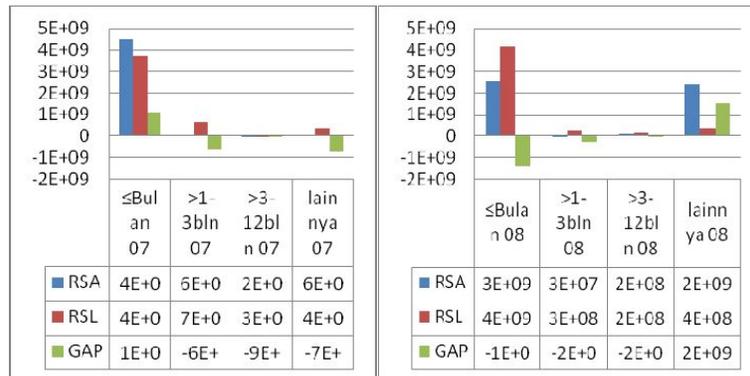
Negatif gap ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun ini jumlah aset Bank Bumiputera yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga lebih kecil dari pada jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. Maka, posisi negatif gap ini akan menyebabkan turunnya pendapatan Bank Bumiputera jika terjadi peningkatan suku bunga sementara ketika suku bunga turun terjadi peningkatan pada pendapatan bank.



Gambar.4.2. Posisi Gap Sensitivitas Bank Mayapada Periode 2004-2008

Sesuai Gambar 4.2. secara kumulatif selama periode 2004-2008 posisi gap yang terbentuk oleh Bank Mayapada adalah negatif gap. Maka turunnya tingkat suku bunga akan menyebabkan naiknya pendapatan Bank Mayapada dan kenaikan suku bunga ini akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh menurun. Dari sini juga dapat diketahui bahwa kewajiban yang sensitive terhadap suku bunga yang dimiliki Bank Mayapada jumlahnya lebih banyak dari pada asset yang sensitive terhadap suku bunga.



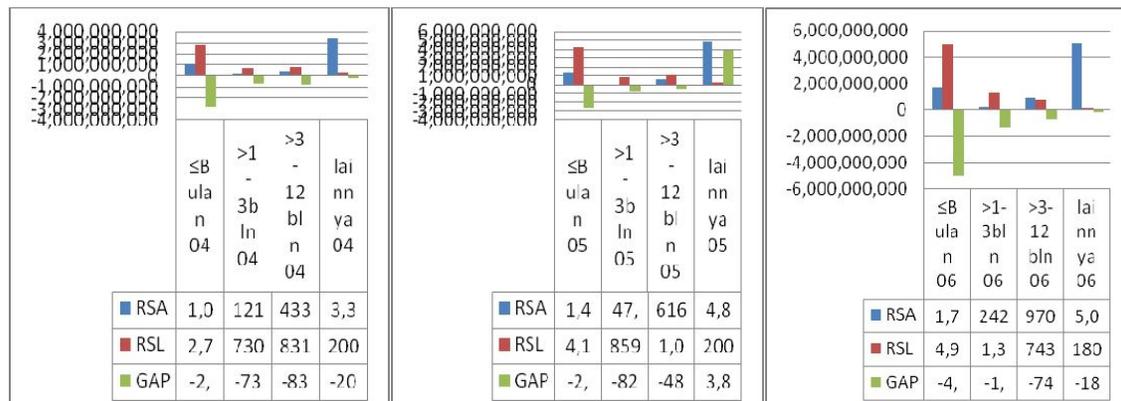


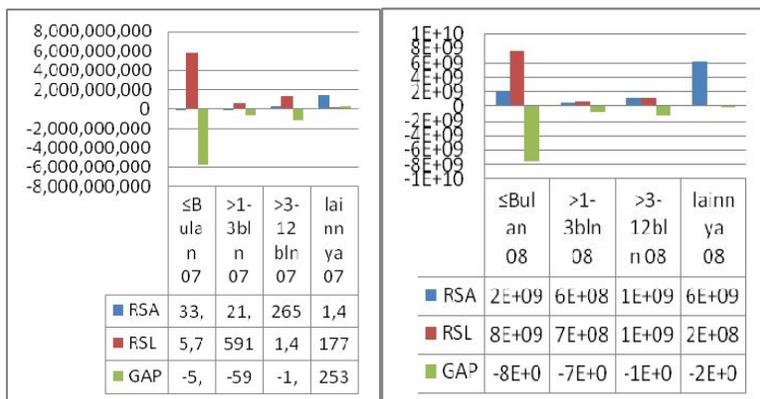
Gambar.4.3. Posisi Gap Sensitivitas Bank Victoria Periode 2004-2008

Secara kumulatif selama periode 2004-2008 posisi gap yang terbentuk oleh Bank Victoria adalah negatif gap. Sehingga dapat diketahui bahwa aset yang sensitive terhadap suku bunga yang dimiliki Bank Victoria jumlahnya lebih sedikit dari pada kewajiban yang sensitive terhadap suku bunga. Turunnya tingkat suku bunga akan menyebabkan naiknya pendapatan pada Bank Victoria dan kenaikan suku bunga ini akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh menurun.

Gap Sensitivitas Bank Umum Syariah

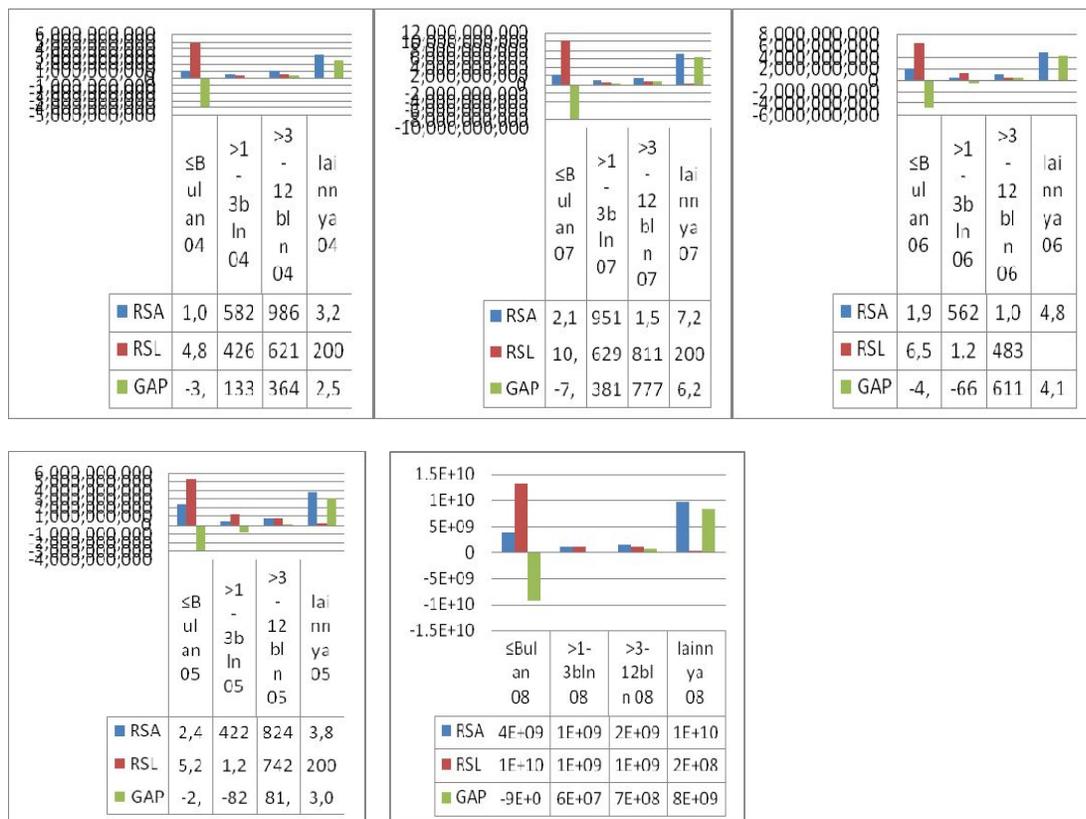
Posisi gap yang terbentuk oleh Bank Umum Syariah pada periode 2004- 2008 ditunjukkan pada gambar berikut;





Gambar.4.4. Posisi Gap Bank Muamalat Indonesia 2004-2008

Secara kumulatif selama periode 2004-2008 posisi gap yang terbentuk oleh Bank Muamalat Indonesia adalah negatif gap. Jadi aset yang sensitive terhadap suku bunga yang dimiliki jumlahnya lebih sedikit dari pada aset yang sensitive terhadap suku bunga. Maka turunnya tingkat suku bunga akan menyebabkan naiknya pendapatan Bank Muamalat Indonesia dan kenaikan suku bunga ini akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh menurun.



Gambar 4.5. Posisi Gap Sensitivitas Bank Mandiri Syariah 2004-2008

Positif gap ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun ini jumlah aset Bank Syariah Mandiri yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga lebih besar dari pada jumlah kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. Maka, posisi positif gap ini akan menyebabkan turunnya pendapatan Bank Syariah Mandiri manakala terjadi penurunan suku bunga sementara ketika suku bunga naik terjadi peningkatan pada pendapatan bank.



Gambar.4.6. Posisi Gap Sensitivitas Bank Syariah Mega Indonesia 2004-2008

Selama kurun waktu 5 tahun secara keseluruhan posisi gap yang terbentuk pada Bank Syariah Mega Indonesia adalah negatif gap. Negatif gap ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun ini jumlah aset Bank Syariah Mega Indonesia yang sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga lebih kecil dari pada jumlah kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga.

4.2. Korelasi dan Volatilitas

Secara menyeluruh dapat dilihat nilai antara korelasi SBI terhadap JIBOR 0.957, SBI terhadap deposito adalah 0.935, SBI terhadap tabungan adalah 0.676, SBI terhadap kredit modal kerja 0.892, SBI terhadap investasi adalah 0.673, SBI terhadap PUAB 0.826 sehingga perubahan terhadap SBI akan mempengaruhi tingkat bunga lainnya. Dari sini juga diperoleh hasil bahwa korelasi antara SBI

dengan SWBI sebesar 0.254.

**Tabel. 4.1. Statistik Volatilitas Suku Bunga Domestic Kurun Waktu
Januari 2004-Desember 2008**

	SBI 3 bln	SNBI 1 Bln	FUAS 1 bln	Worki ng Capit al	Inves tasi	Depet .3 bln	Tabu ngan	JIBOR	FUAB
Mean	9.19	5.64	5.64	14.42	14.42	9.02	4.11	9.71	7.75
Median	8.10	5.17	5.17	13.84	14.22	8.35	4.01	8.75	7.32
Std. Deviation	2.009	1.874	1.874	1.435	1.262	1.943	.561	2.316	1.791
Minimum	7	2	2	13	12	6	3	7	5
Maximum	13	10	10	17	17	13	5	15	12

Sumber: Data diolah

Dari segi volatilitas yang merupakan nilai maksimum deviasi dari perubahan tingkat suku bunga dalam periode dan tingkat kepercayaan (confidence level) tertentu menunjukkan bahwa volatilitas yang paling tinggi mencapai 17 persen pada working capitan dan investasi. Sedangkan minimum volatilitas adalah 3 pada tabungan. Dari hasil statistic volatilitas di atas menunjukkan bahwa selama periode 2004-2005 ini rata-rata perubahan SBI mencapai 9.19 dengan nilai perubahan maksimum 13.

4.3. Analisis Komparasi

Analisis Komparasi Bank Umum Konvensional

Dari hasil Uji Simultan pada tiap periode sensitivitas menunjukkan bahwa;

1. Pada periode sensitivitas kurang dari satu bulan pengaruh volatilitas terhaap ketiga bank berbeda. Pengaruh volatilitas berdampak sama pada Bank Victoria dan Bumiputera. Sementara pengaruh berbeda pada Bank Mayapada. Selama periode pertama ini secara kumulatif posisi pembentukan gap yang dihasilkan adalah negatif. Maka, naiknya tingkat bunga memberikan pengaruh penurunan yang sama pada Bumiputera dan Mayapada, akan tetapi dampak penurunan dirasakan lebih kuat dampaknya pada Bank Mayapada.
2. Pada periode sensitivitas satu sampai tiga bulan pengaruh volatilitas terhadap ketiga bank sama, sehingga pada saat posisi gap yang terbentuk adalah positif dan suku bunga naik maka pendapatan akan meningkat sedangkan ketika suku bunga menurun pendapatan akan menurun. Akan tetapi selama periode kedua ini negatif gap mendominasi. Sehingga kenaikan suku bunga menurunkan pendapatan. Dan Bank pembentukan posisi gap negatif terbanyak diperiode ini adalah Bank Bumiputera.
3. Pada periode sensitivitas tiga sampai dengan dua belas bulan pengaruh volatilitas terhadap tiga bank sama. Sejalan dengan volatilitas suku bunga yang mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan dapat dilihat dari sejauhmana bank dapat membetuk positif gap sehingga adanya kenaikan suku bunga ini juga disertai dengan kenaikan pendapatan. Maka

dari ketiga bank di atas yang mampu membentuk positif gap dengan baik adalah Bank Mayapada dan Bumiputera.

Analisis Komparasi Bank Umum Syariah

Dari hasil Uji Simultan pada tiap periode sensitivitas menunjukkan bahwa;

1. Pada periode sensitivitas kurang dari satu bulan volatilitas suku bunga berpengaruh terhadap ketiga bank, akan tetapi pengaruh yang kuat dirasakan pada BSMI, sedangkan dampak yang sama dirasakan oleh BSM dan BMI. Volatilitas suku bunga menunjukkan peningkatan sehingga ketika positive gap yang terbentuk maka juga akan meningkatkan pendapatan Bank. Sementara dari pembentukan gap selama 5 tahun ini ketiga bank membentuk negatif gap, sehingga naiknya suku bunga mengurangi pendapatan. Pengaruh penurunan pendapatan ini berdampak lebih kuat terhadap pencapaian BSMI. Sementara untuk BMI dan BSM pengaruh penurunan pendapatan sama. Akan tetapi tidak sekuat pada BSMI.
2. Pada periode sensitivitas satu sampai tiga bulan pengaruh volatilitas terhadap ketiga bank sama. Volatilitas suku bunga menunjukkan peningkatan sehingga ketika positive gap yang terbentuk maka juga akan meningkatkan pendapatan Bank. Dari ketiga bank ini yang dapat membentuk positif gap lebih baik adalah BSM. Maka dengan demikian naiknya suku bunga membuat pendapatan BSM meningkat.
3. Pada periode sensitivitas tiga sampai dengan dua belas bulan pengaruh volatilitas terhadap memiliki pengaruh yang sama terhadap BMI dan BSMI, berpengaruh juga terhadap BSM. Volatilitas suku bunga menunjukkan peningkatan sehingga positive gap yang terbentuk maka akan meningkatkan pendapatan Bank. Dari ketiga bank ini positif gap secara kuat mempengaruhi pendapatan BSM. Dari tiga periode sensitivitas ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan gap yang terbaik dilakukan oleh BSM dengan pembentukan negatif gap yang baik disertai pengaruh yang kuat terhadap peningkatan pendapatannya.

Analisis Komparasi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Dari hasil Uji Simultan pada tiap periode sensitivitas menunjukkan bahwa;

1. Pada periode sensitivitas kurang dari satu bulan pengaruh suku bunga terhadap masing-masing berbeda dimana pengaruh yang kuat pada BSM, sementara pengaruh yang terjadi pada BMI dan Mayapada sama, kemudian pengaruh yang lebih kecil terjadi pada Mayapada, BSMI, Victoria, dan Bumiputera. Dari sini dapat terlihat bahwa adanya peningkatan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan perbankan berdasarkan pada posisi gapnya. Sementara pada periode pertama ini posisi gap yang terbentuk secara kumulatif menunjukkan negatif gap. Maka peningkatan suku bunga berdampak kuat terhadap menurunnya pendapatan BSM.

2. Pada periode sensitivitas satu sampai tiga bulan pengaruh volatilitas terhadap keenam bank sama, akan tetapi secara posisi pembentukan sensitivitas gap yang dihasilkan Bank Mayapada dan BSM lebih bisa melakukan pencapaian positif gap selama kurun waktu lima tahun ini.
3. Pada periode sensitivitas tiga sampai dengan dua belas bulan pengaruh volatilitas terhadap enam bank berbeda, akan tetapi dari segi pembentukan posisi gap Bank Bumiputera, Mayapada dan BSM mampu membentuk positif gap, sementara pengaruh yang kuat dari ketiganya terdapat pada BSM. Sehingga naiknya suku bunga akan meningkatkan pendapatan BSM secara kuat. Dari komparasi di atas secara keseluruhan peningkatan pendapatan melalui pembentukan gap secara lebih baik dapat dilakukan oleh BSM

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis komparasi penerapan gap sensitivitas sebagai instrument manajemen risiko, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yakni:

1. Stuktur gap sensitivitas yang terbentuk pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah selama periode 2004-2008 menunjukkan bahwasacara kumulatif gap yang terbentuk pada Bank Umum Konvensional berada pada posisi negatif gap.
2. Volatilitas suku bunga secara umum selama periode Januari 2004- Desember 2008 menunjukkan kenaikan. Maka dari sini terlihat bahwa pembentukan gap positif akan meningkatkan pendapatan perbankan sedangkan negatif gap akan membuat pendapat bank menurun. Dari Analisis perbandingan pada Bank Umum Konvensional ini diketahui bahwa pembentukan gap yang lebih baik dilakukan oleh Bank Mayapada untuk meningkatkan pendapatan bank selama 5 periode ini. sedangkan untuk Bank Umum Syariah dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri. Adapun dari Analisis perbandingan pada BUK dan BUS diketahui bahwa pembentukan gap yang lebih baik dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

5.2. Saran

Penelitian ini hanya membahas posisi gap sensitivitas dan pengaruhnya terhadap pendapatan bank, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melengkapi analisis gap dengan menyertakan simulasi kenaikan atau penurunan suku bunga agar objek yang diteliti memperoleh strategi dalam mengatasi perubahan suku bunga. Penggunaan duration gap dirasakan perlu sehingga peneliti selanjutnya dapat mengetahui secara tepat *return* dan *cost* dari masing-masing asset dan liabilitasnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Menyoal Risiko Pasar dalam Perbankan*, Journal Bank dan Manajemen, 2004 pp: 4-8.
- Antonio, Syafi`I, 2007, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arifin. Zainul. Drs. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Ascarya. 2007. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bessis. *Risk Management in Banking*. 2nd edition. John Wiley and Sons. Ltd, England, 2002, Hal 93.
- Chandra, Kris Ferdinan. 2008. *Evaluasi dan Pengembangan Strategi Pembiayaan UKM dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank Syariah di Jakarta*. Tesis pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Darna. 2006. *Sensitivitas Aset dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Volatilitas Tingkat Bunga (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah serta Fatwa MUI tentang Bunga*. Tesis pada Program Timur Tengah dan Islam. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Efendi, Ruslan. 2007. *Analisis Manajemen Risiko Kredit Sepeda Motor Honda pada Perusahaan Multifinance di Indonesia (Studi Kasus pada PT. PQR Finance)*. Skripsi pada Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Hafiduddin, Didin. DR. 2002. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Khan, Tariqullah. Habib Ahmed. 2008. *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusumaningrum, Reni. 2005. *Analisis GAP-Sensitivitas sebagai Instrument Manajemen Risiko Bank Rakyat Indonesia*. Skripsi pada Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Modul pelatihan “Manajemen Risiko Bank dan Lembaga Keuangan Syariah” Dept. Manajemen FE UII Depok. Februari 2007, Hal 6)
- Parkasa Bary, Zuliani Dalimunthe. *Pengelolaan Risiko Perbankan Syariah Melalui Hedging*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol.1 no.1 Januari 2007/Muharram 1428 hal 69-90
- Patriya, Eka. 2005. *Manajemen Aset dan Kewajiban Ditinjau dari Manajemen Gap (Studi Kasus PT. Bank XX Tbk)*. Tesis pada Program Studi Magister Manajemen. Universitas Indonesia.
- Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Lampiran SE No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003. Bank Indonesia. Bank Sentral Republik Indonesia.
- Riyadi, Slamet, Drs. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rokhman, Fatkhur, 2009. *Pengelolaan Risiko Perbankan Melalui Pemanfaatan Hasil Audit: Tinjauan Filsafati*, Makalah pada Pelatihan Pimpinan Cabang BPR Jatim, Surabaya, Juli.
- Rusli, Ronnie H. *Manajemen Aset dan Resiko Sumber Dana Perbankan*. Manajemen & Usahawan Indonesia. Vol XXII (4) April 1993. p : 35-38.

- Soekarni, Muhammad, Teddy Lemana, Agus Syarip Hidayat dkk. 2009. *Peranan dan Tantangan Perbankan Syariah dalam Mengembangkan Sektor Rill*. Desain Penelitian pada Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Risk Management Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersil*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tariqullah & Habib Ahmed Risk Management An Analysis of Issues Islamic for Industries, A journal ini Islamic Development Bank (IDB) Saudi Arabia 2001. Hal 17).
- Viraguna, 2004, *Pengawasan Bank Indonesia dengan Pendekatan Risiko*. Jurnal Bank & Manajemen, pp : 9-13
- Wiratama, I Gusti, 2002, *Pengukuran Tingkat Risiko Pasar yang Dihadapi oleh Institusi Perbankan (Studi Kasus pada Risiko Suku Bunga PT. Bank Niaga Tbk)*, Tesis pada Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.